

## NILAI NILAI MODERASI ISLAM DI PONDOK PESANTREN DI PROVINSI LAMPUNG

Saiful Bahri<sup>1</sup>, Waluyo Erry Wahyudi<sup>2</sup>, Sunarto<sup>3</sup>

[saifulbahri@redenintan.ac.id](mailto:saifulbahri@redenintan.ac.id)<sup>1</sup>, [waluyoerry@gmail.com](mailto:waluyoerry@gmail.com)<sup>2</sup>, [sunarto@radenintan.ac.id](mailto:sunarto@radenintan.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

### ABSTRAK

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral santri melalui internalisasi nilai-nilai moderasi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali implementasi nilai-nilai moderasi beragama, seperti keseimbangan (tawazun), toleransi, dan inklusivitas, di pondok pesantren di Provinsi Lampung. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami makna dan interaksi yang terjadi dalam pengajaran dan praktik kehidupan santri di tiga pondok pesantren terpilih, yaitu Pondok Pesantren Al-Hikmah, Pondok Pesantren Nurul Huda, dan Pondok Pesantren Ushuludin. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren di Lampung berhasil mengimplementasikan nilai tawazun dengan menerapkan kegiatan ibadah seperti sholat dhuha yang tidak hanya sebagai sarana spiritual tetapi juga untuk menciptakan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat bagi santri. Penerapan prinsip moderasi Islam tercermin dalam sikap inklusif terhadap perbedaan, menjaga keharmonisan antarumat beragama, serta menghindari ekstremisme. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan Islam yang lebih moderat, yang diharapkan dapat menciptakan generasi santri yang toleran, seimbang, dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Pondok Pesantren, Toleransi, Pendidikan Islam.

### ABSTRACT

*Islamic boarding schools (pondok pesantren), as traditional Islamic educational institutions, play a strategic role in shaping the character and morals of students through the internalization of Islamic moderation values. This study aims to explore the implementation of religious moderation values, such as balance (tawazun), tolerance, and inclusivity, in Islamic boarding schools in Lampung Province. A phenomenological approach was used to understand the meaning and interactions in the teaching and daily practices of students in three selected pesantren: Pondok Pesantren Al-Hikmah, Pondok Pesantren Nurul Huda, and Pondok Pesantren Ushuludin. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that pesantren in Lampung have successfully implemented the value of tawazun by incorporating activities such as the duha prayer, which serves not only as a spiritual practice but also as a means to create balance between the worldly and the hereafter for students. The application of Islamic moderation principles is reflected in an inclusive attitude toward differences, maintaining harmony among religious communities, and avoiding extremism. This study contributes to the development of a more moderate Islamic education model, which is expected to produce a generation of students who are tolerant, balanced, and capable of adapting to social changes.*

**Keywords:** Religious Moderation, Islamic Boarding Schools, Tolerance, Islamic Education.

### PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti pondok pesantren, memiliki peran vital sebagai ujung tombak dalam menghadapi berbagai dinamika perubahan. Hal ini disebabkan oleh fungsinya sebagai pusat pendidikan akhlak dan moral yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik dalam konteks individu maupun sosial. Dalam catatan sejarah, lembaga ini tidak hanya mampu bertahan menghadapi tantangan zaman, tetapi juga terus berkembang dan bertransformasi seiring perubahan era. Sebagai institusi yang berperan dalam mendidik

generasi masyarakat, pesantren mengajarkan pemahaman agama Islam secara seimbang, dengan berpegang pada prinsip maqashid al-syariah sebagai panduan utama. menurut Avci-Hosanli & Degirmencioglu, (2024; Jesús Carrasco-Santos et al., (2024). Dalam pandangan masyarakat Indonesia, konsep maqashid al-syariah tidak terlepas dari nilai-nilai luhur yang menjadi inti ajaran Islam, seperti keadilan (al-'adl), keseimbangan (tawazun), sikap moderat (tawassuth), proporsionalitas (i'tidal), dan toleransi (tasamuh). Nilai-nilai ini menjadi landasan utama dalam mengembangkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis, serta menjadi pedoman dalam memahami dan mengamalkan syariat Islam secara kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Nilai-nilai yang terkandung dalam maqashid al-syariah diharapkan mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter para penuntut ilmu, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Sebagai institusi pendidikan berbasis Islam, pondok pesantren diamanahkan untuk melahirkan generasi lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang agama, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lulusan pesantren diharapkan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara harmonis dan inklusif. Selain sebagai pusat pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai tempat dakwah yang memperkaya wawasan keilmuan, sehingga mampu mengembangkan khazanah intelektual yang mendukung kemajemukan keilmuan dalam Islam. Dalam penelitian terdahulu tempat penelitian banyak dilakukan di sekolah dan kampus seperti penelitiannya Adha, dkk (2023) yang meneliti tentang Moderasi Nilai-Nilai Agama Islam di kampus IAIN Ponorogo, Gunawan, dkk (2021) Internalisasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung, dan Firdiansyah dan Hendrawati (2023) internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui model problem based learning.

Hal inilah yang menjadi keunikan dan pembeda dari penelitian sebelumnya, karena penelitian ini secara khusus mengkaji penerapan nilai-nilai moderasi Islam di pondok pesantren. Sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran agama Islam, pondok pesantren diharapkan mampu menginternalisasi dan memoderasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum yang diterapkannya. Upaya ini sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan demi kemaslahatan umat beragama. Salah satu manifestasi dari perkembangan internalisasi dan moderasi nilai-nilai Islam di Indonesia adalah melalui penguatan ajaran al-wasathiyah, yang berarti moderasi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai moderasi Islam diimplementasikan di pondok pesantren di Provinsi Lampung, sebagai wujud pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang inklusif dan seimbang

Nilai-nilai moderasi Islam mencakup berbagai prinsip yang mengajarkan umat Islam untuk menjalani kehidupan dengan sikap seimbang, adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Beberapa nilai penting dalam moderasi Islam antara lain keadilan (al-'adl), yang menekankan perlunya berlaku adil dalam segala hal, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial. Keseimbangan (tawazun) juga menjadi nilai dasar, mengajarkan umat untuk menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi, serta antara hak dan kewajiban. Sikap moderat (tawassuth) sangat ditekankan dalam Islam, dengan menghindari ekstrimisme dan mendukung penerimaan terhadap perbedaan. Nilai proporsional (i'tidal) mengajarkan untuk bertindak sesuai dengan ukuran yang tepat, tanpa berlebihan maupun kekurangan. Selain itu, Islam juga sangat menekankan toleransi (tasamuh), yaitu sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun pandangan hidup. Nilai perdamaian (al-silm) mendorong umat untuk menciptakan hubungan harmonis dalam kehidupan bersama, dan kesederhanaan (zuhd) mengajarkan

umat untuk tidak terjebak dalam materialisme berlebihan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama berperan penting dalam menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi Islam ini, agar para santri dapat menjadi pribadi yang adil, seimbang, dan toleran, serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. menurut Boe et al.,(2015). Internalisasi memiliki berbagai tinjauan terkait dengan definisi, di mana dapat ditinjau dari segi pendidikan, psikologis, dan sosiologis. Secara psikologis, proses ini merupakan penyatuan atau penggabungan sikap, standar tingkah laku, dan karakter yang ada dalam kepribadian individu. Hal ini menciptakan perubahan dalam diri individu yang menjadikan nilai-nilai atau ajaran yang diterima menjadi bagian dari diri mereka, yang kemudian tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, dalam konteks nilai-nilai moderasi Islam, proses ini penting untuk membentuk karakter yang seimbang, adil, dan toleran, yang selaras dengan ajaran Islam yang moderat dan mampu diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Egaji et al., (2022) menyatakan bahwa kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh internalisasi sikap-sikap parenting orang tua. Secara sosiologis menurut Ruthner, (2012)

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Salah satu aspek penting yang diajarkan di pondok pesantren adalah nilai-nilai moderasi Islam, yang mencakup sikap seimbang, adil, toleran, dan tidak ekstrem dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai ini, yang dikenal dengan istilah *al-Wasathiyah*, sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan agama, karena membantu santri memahami pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pondok pesantren diharapkan dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi tersebut, baik dalam konteks ibadah, sosial, maupun hubungan antarumat beragama. Dengan mengajarkan nilai-nilai moderasi, pesantren berperan dalam menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mampu beradaptasi dengan keberagaman dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya dalam mengajarkan ajaran agama Islam. Sebagai lembaga yang menggabungkan pendidikan agama dan akhlak, pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral santri. Selain itu, pondok pesantren juga diharapkan dapat memberikan solusi atas tantangan besar yang dihadapi masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks keragaman sosial dan keagamaan. Di tengah dinamika perubahan sosial yang semakin kompleks, penting bagi pondok pesantren untuk mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama yang dapat memelihara keharmonisan di tengah masyarakat yang pluralistik.

Provinsi Lampung, dengan latar belakang keberagaman suku, agama, dan budaya, menghadirkan tantangan tersendiri dalam membangun toleransi dan saling pengertian antarumat beragama. Pondok pesantren di Lampung dihadapkan pada kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, yakni nilai yang mengedepankan sikap inklusif, toleran, dan menghindari ekstremisme dalam beragama. Moderasi beragama diharapkan tidak hanya mencakup aspek ajaran agama, tetapi juga mencakup praktik sosial yang mampu mempererat hubungan antarumat beragama, sehingga tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat. Pondok pesantren di Provinsi Lampung, dengan basis pendidikan yang kuat, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam menanggulangi radikalisme dan memperkuat rasa kebersamaan dalam keberagaman.

Melihat urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali implementasi nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren yang ada di Provinsi Lampung. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana pondok pesantren mengintegrasikan nilai-nilai seperti

toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keseimbangan dalam pengajaran agama kepada para santri. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang lebih moderat, yang tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan yang lebih inklusif dan toleran. Dengan demikian, pondok pesantren di Lampung dapat menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan masyarakat yang damai dan harmonis.

## **METODOLOGI**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan, dapat juga dikatakan sebuah konsep dalam memperoleh sebuah data yang hampir mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan.

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan fenomenologis Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu.

### **Data dan Sumber Data**

Penelitian ini dilakukan pondok pesantren Provinsi Lampung dengan menggunakan 3 sampel penelitian yang dianggap cukup mewakili pondok pesantren yang lain, karena ketiga pondok ini memiliki kekhasan dan keunikan serta pondok yang bonafit di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kota Bandar Lampung, Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Prengsewu dan Pondok Pesantren Ushuludin Kabupaten Lampung Selatan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian analisis atau kesimpulan. Data atau informasi yang akan dicari dalam penelitian ini adalah data mengenai kepemimpinan visioner, kinerja guru dan mutu pendidikan. Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber baik berupa tindakan, kata-kata maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan diteliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut meliputi data tentang Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pondok Pesantren di Provinsi Lampung. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak yaitu 1) observasi non partisipan (non-participation observation), 2) Wawancara mendalam (in depth interview), dan 3) dokumentasi. Untuk menjangkau data yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan alat atau teknik yang mampu mengungkapkan data yang memadai dan relevan dengan pokok permasalahan peneliti. Alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dengan maksud agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah dengan cara seperti ceklis atau daftar centang, pedoman.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Menurut Holotescu et al., (2014) analisis data adalah suatu proses kategorisasi, penataan, manipulasi, dan peringkasan data untuk memperoleh jawaban bagi pertanyaan penelitian. Analisis data merupakan suatu proses pencarian dan penyusunan yang sistematis terhadap hasil-hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain yang

dikumpulkan agar memudahkan peneliti untuk menjelaskan kepada orang lain mengenai apa yang telah ditemukan. Analisis data ini bertujuan untuk menjadikan data dikomunikasikan kepada orang lain, serta meringkas data menghasilkan kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data mengalir, pada prinsipnya, kegiatan analisis data ini dilakukan sepanjang kegiatan penelitian (during data collection) dan kegiatan yang paling inti mencakup penyederhanaan data (data reduction), penyajian data (data display), dan menarik kesimpulan (making conclusion).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai tawazun berbasis moderasi beragama di pondok pesantren menunjukkan komitmen dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Di Pondok Pesantren Ushuludin Kabupaten Lampung Selatan, nilai tawazun diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti sholat Dhuha berjamaah, yang tidak hanya sebagai ibadah spiritual tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai keseimbangan dalam kehidupan santri. Kegiatan ini mengajarkan santri untuk menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat dengan melakukan dzikir, doa, dan mengaji Al-Qur'an, yang bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan ketenangan hati, serta sebagai upaya memperoleh kebaikan di akhirat. Penerapan nilai tawazun ini mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan kebutuhan spiritual dan kesejahteraan jasmani dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai moderasi Islam di pondok pesantren dapat dipahami sebagai upaya untuk menerapkan ajaran Islam yang seimbang, toleran, dan inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Di pondok pesantren, nilai moderasi Islam tercermin dalam sikap saling menghargai perbedaan, menjaga keharmonisan antar umat beragama, serta memadukan antara tradisi keagamaan yang kuat dengan keterbukaan terhadap perkembangan zaman. Contohnya, dalam kegiatan pembelajaran, pesantren tidak hanya menekankan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mengajarkan pentingnya adaptasi dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Pesantren juga mengedepankan prinsip tawasuth (pertengahan), yaitu menghindari sikap ekstrim dalam beragama, baik dalam hal ibadah maupun interaksi sosial. Selain itu, moderasi Islam di pondok pesantren juga mengajarkan santri untuk memiliki sikap inklusif terhadap keberagaman, menghormati perbedaan pendapat, dan mengedepankan dialog serta kerjasama dalam menciptakan masyarakat yang rukun dan damai. Dengan demikian, pondok pesantren berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam sebagai dasar dalam membentuk karakter santri yang toleran, terbuka, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Implementasi nilai tawazun berbasis moderasi beragama di pesantren ini dapat dilihat melalui kegiatan sholat dhuha yang diwajibkan bagi seluruh santri, meskipun secara hukum sholat ini tergolong sunnah. Dalam rangkaian sholat dhuha tersebut, santri juga melaksanakan doa, dzikir, dan membaca Al-Qur'an bersama dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta untuk memperoleh ketenangan jiwa. Melalui kegiatan ini, santri diharapkan dapat merasakan kedamaian dalam pikiran, yang membantu mereka untuk bersikap positif dan lebih sopan dalam berbicara dan bertindak. Dengan demikian, kegiatan ini juga mencegah terjadinya sikap radikal dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membantu santri untuk menyeimbangkan diri dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gunawan, dkk (2021), yang mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat diperoleh melalui proses pembelajaran agama yang dibarengi dengan pembinaan keagamaan yang holistik. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama sangat penting untuk membentuk sikap moderasi beragama

pada peserta didik. Hal ini hanya dapat tercapai jika penyelenggara pendidikan secara tegas dan berkelanjutan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek pendidikan. Dalam penelitian Gunawan, dkk (2018), diterangkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran merupakan bagian dari penerapan nilai-nilai moderasi, yang bertujuan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan dalam proses pendidikan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Gunawan, dkk (2018), yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya baik secara akademis, tetapi juga mampu menerapkan prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Nilai-nilai moderasi Islam dalam pondok pesantren mencakup prinsip keseimbangan (tawazun), toleransi, dan sikap inklusif terhadap keberagaman. Salah satu nilai utama moderasi Islam adalah tawazun, yaitu kemampuan untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Di pondok pesantren, nilai ini diajarkan melalui kegiatan ibadah seperti sholat dhuha, yang meskipun sunnah, diwajibkan bagi seluruh santri. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk menenangkan pikiran dan membentuk karakter santri yang seimbang. Dengan melibatkan doa, dzikir, dan membaca Al-Qur'an bersama, pesantren membantu santri memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat serta menjaga ketenangan dalam menjalani kehidupan, menghindari sikap ekstrem, dan mengedepankan kehidupan yang moderat.

Selain tawazun, nilai moderasi Islam juga mengajarkan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks pondok pesantren, ini tercermin dalam sikap terbuka terhadap berbagai latar belakang sosial, budaya, dan bahkan aliran keagamaan yang ada di masyarakat. Pesantren menjadi tempat di mana santri belajar untuk menerima perbedaan pandangan, baik dalam konteks agama, etnis, maupun budaya. Kegiatan pendidikan di pesantren tidak hanya fokus pada penanaman nilai agama secara vertikal, tetapi juga horizontal, yakni mengajarkan pentingnya kerjasama antar umat beragama. Melalui kegiatan diskusi, seminar, atau dialog antar santri dengan latar belakang yang berbeda, pesantren mengembangkan sikap inklusif yang dapat mencegah radikalisisasi dan mempromosikan keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Di samping itu, moderasi Islam dalam pondok pesantren juga mengedepankan prinsip keadilan (al-'adl) dan kesetaraan. Pesantren mengajarkan bahwa sikap adil tidak hanya diperlukan dalam hubungan antar manusia, tetapi juga terhadap makhluk hidup lainnya seperti hewan, tumbuhan, dan lingkungan. Ini tercermin dalam pengajaran yang menekankan bahwa keadilan adalah dasar bagi terciptanya kehidupan yang harmonis dan damai. Nilai keadilan ini juga mengajarkan santri untuk bertindak secara bijaksana, menghindari kekerasan, dan menyikapi perbedaan dengan kepala dingin. Di pondok pesantren, santri diajarkan untuk mempraktikkan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial, pendidikan, maupun pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi Islam di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter yang adil, seimbang, dan toleran, yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Moderasi Islam di pondok pesantren memegang peran penting dalam mengembangkan pribadi santri yang tidak hanya paham secara teori tentang agama, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam secara adil dan seimbang. Nilai-nilai moderasi Islam, yang mengedepankan toleransi, keadilan, dan keseimbangan, menjadi dasar dalam mendidik santri agar dapat hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam. Moderasi Islam mengajarkan jalan tengah yang jauh dari paham ekstrem, baik dalam hal pemahaman agama maupun dalam kehidupan sosial, dengan tujuan menciptakan kedamaian dan keharmonisan di tengah pluralitas.

Penerapan moderasi Islam di pondok pesantren dimulai dengan pengajaran yang berbasis pada prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat. Santri diajarkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Kurikulum pendidikan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama secara mendalam, seperti akidah, fiqh, dan akhlak, tetapi juga mengajarkan pentingnya toleransi terhadap perbedaan. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual, sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi.

Pondok pesantren juga berperan penting dalam membina karakter santri agar mereka memiliki jiwa sosial yang tinggi. Kegiatan-kegiatan seperti pengabdian masyarakat, dialog antar umat beragama, dan pengembangan potensi diri melalui berbagai lomba atau pelatihan diadakan untuk memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian sosial. Dalam kegiatan ini, nilai moderasi Islam diterapkan dengan menekankan pada pentingnya hidup berdampingan dengan menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, etnis, maupun pandangan politik. Hal ini bertujuan agar santri mampu beradaptasi dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang plural.

Namun, penerapan moderasi Islam di pondok pesantren juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh eksternalisme dari kelompok-kelompok yang mengusung paham radikal dan ekstrem, yang dapat mempengaruhi pemahaman santri. Selain itu, pemahaman yang bervariasi tentang moderasi Islam di kalangan pengasuh pesantren juga bisa menjadi hambatan dalam pengajaran nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pondok pesantren perlu melakukan penguatan dalam hal pembekalan kepada pengasuh dan santri mengenai pentingnya memahami moderasi Islam secara benar dan komprehensif.

Secara keseluruhan, pondok pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang moderat dan toleran. Dengan menerapkan nilai-nilai moderasi Islam yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan, pesantren tidak hanya mendidik santri untuk menjadi individu yang taat beragama, tetapi juga menjadi bagian dari solusi dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan di tengah kehidupan sosial yang semakin kompleks. Pondok pesantren menjadi benteng dalam menjaga nilai-nilai agama yang moderat, serta mencetak generasi yang siap membangun peradaban yang lebih damai dan inklusif.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi Islam, khususnya prinsip tawazun (keseimbangan) dalam pondok pesantren di Provinsi Lampung, sangat efektif dalam membentuk karakter santri yang toleran, inklusif, dan seimbang dalam menjalani kehidupan. Melalui kegiatan seperti sholat Dhuha berjamaah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ushuludin Kabupaten Lampung Selatan, santri diajarkan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan spiritual dan jasmani, serta memperoleh kebahagiaan di dunia dan ketenangan di akhirat.

Nilai-nilai moderasi Islam yang diajarkan di pesantren meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat, toleransi terhadap perbedaan, dan sikap inklusif terhadap keberagaman. Pesantren menanamkan prinsip tawasuth, yaitu menghindari ekstrimisme dalam ibadah dan interaksi sosial. Selain itu, pesantren juga mengedepankan pentingnya dialog dan kerjasama dalam menciptakan masyarakat yang rukun dan damai, sesuai dengan ajaran Islam yang moderat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama dapat

menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga mampu menerapkan prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pondok pesantren berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami agama secara mendalam, tetapi juga mampu beradaptasi dengan keberagaman sosial, serta berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan toleran.

Tabel 1. moderasi beragama di Pondok Pesantren

No	Aspek	Penerapan di Pondok Pesantren Ushuludin	Tujuan dan Manfaat
1	Nilai Tawazun	Sholat Dhuha berjamaah yang diwajibkan bagi seluruh santri.	Menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat; memberikan ketenangan batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.
2	Ibadah Spiritual	Sholat Dhuha, doa, dzikir, dan membaca Al-Qur'an bersama.	Meningkatkan kedamaian dalam pikiran dan hati, serta menjaga keseimbangan antara ibadah dan kehidupan sehari-hari.
3	Moderasi Beragama	Pengajaran yang mengedepankan sikap saling menghargai perbedaan dan toleransi.	Menghindari ekstremisme dalam agama dan kehidupan sosial, serta mendorong kerukunan antar umat beragama.
4	Inklusivitas	Dialog dan diskusi antar santri dengan latar belakang sosial, budaya, dan agama yang berbeda.	Meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan dan membentuk sikap inklusif dalam kehidupan sosial dan beragama.
5	Pendidikan Holistik	Kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan sosial dengan keterbukaan terhadap perkembangan zaman.	Menyiapkan santri yang seimbang dalam ilmu agama dan keterampilan sosial, serta adaptif terhadap perubahan zaman.
6	Keadilan dan Kesetaraan	Pengajaran nilai keadilan dalam hubungan sosial dan alam sekitar.	Menumbuhkan sikap adil dalam interaksi sosial dan dalam pemeliharaan lingkungan hidup.
7	Penguatan Karakter	Kegiatan pengabdian masyarakat dan pelatihan untuk pengembangan diri.	Membangun karakter sosial dan kepedulian terhadap sesama, serta meningkatkan rasa kebersamaan di masyarakat.
8	Pencegahan Radikalisasi	Kegiatan yang menekankan pentingnya hidup moderat dan jauh dari sikap ekstrim.	Mencegah santri dari pengaruh paham radikal dan ekstrem, serta menciptakan sikap positif dalam kehidupan sosial.
9	Tantangan	Pengaruh eksternal dari kelompok radikal dan variasi pemahaman moderasi Islam di kalangan pengasuh.	Perlu penguatan pemahaman yang benar dan komprehensif mengenai moderasi Islam di kalangan pengasuh dan santri.

Berdasarkan tabel 1 Pondok Pesantren Ushuludin di Kabupaten Lampung Selatan menerapkan nilai tawazun berbasis moderasi beragama melalui berbagai kegiatan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Salah satu penerapannya adalah dengan mewajibkan seluruh santri untuk mengikuti sholat Dhuha berjamaah, meskipun sholat ini tergolong sunnah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk menenangkan pikiran dan hati, serta mengajarkan keseimbangan dalam hidup. Selain itu, santri juga dilibatkan dalam doa, dzikir, dan membaca Al-Qur'an bersama untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Pondok pesantren ini juga

mengajarkan sikap moderat dengan menanamkan nilai toleransi dan inklusivitas, di mana santri diajarkan untuk saling menghargai perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial. Kegiatan dialog dan diskusi antar santri dengan latar belakang yang beragam menjadi sarana penting untuk membentuk sikap saling menghormati dan menghindari ekstremisme. Selain itu, pesantren mengedepankan prinsip keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, mengajarkan santri untuk bertindak bijaksana dan adil dalam hubungan sosial dan lingkungan. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai moderasi Islam di pesantren ini menghadapi tantangan, terutama dari pengaruh eksternalisme kelompok radikal dan perbedaan pemahaman tentang moderasi Islam di kalangan pengasuh pesantren. Untuk itu, penguatan pemahaman moderasi Islam yang benar dan komprehensif menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan ini. Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Ushuludin berperan sebagai lembaga pendidikan yang mendidik santri untuk hidup seimbang, toleran, dan inklusif, serta mampu berkontribusi positif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, N,Z, dkk. 2023. Internaliasasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Materi Perkuliaha Mahasiswa IAIN Ponorogo. *Madania Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol.13. No.1. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/download/20877/9182>
- Alisman. (2014). Analisis Efektivitas dan Efisiensi Manajemen Keuangan di Aceh Barat. *JurnalEkonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 50. <https://jurnal.usk.ac.id/EKaPI/article/view/3707>
- Avci-Hosanli, D., & Degirmencioglu, C. (2024). From “prototype” to “model”: Architectural and spatial development of Block A (1924–1945) of Istanbul’s Heybeliada Sanatorium. *Frontiers of Architectural Research*, 13(1), 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2023.09.006>
- Boe, O., Bang, H., & Nilsen, F. A. (2015). Selecting the Most Relevant Character Strengthsfor Norwegian Army Officers: An Educational Tool. *Procedia - Social and BehavioralSciences*, 197, 801–809. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.188>
- Cain, C. P., Cain, L. N., & Rosser, V. J. (2018). Examining persistence factors of golf management students. *International Hospitality Review*, 32(1), 46–59. <https://doi.org/10.1108/ihr-06-2018-0003>
- Egaji, O. A., Asghar, I., Griffiths, M. G., & Hinton, D. (2022). An augmented reality-based system for improving quality of services operations: a study of educational institutes. *TQM Journal*, 34(2), 330–354. <https://doi.org/10.1108/TQM-07-2021-0218>
- Fatimah, Z. R. (2018). Pengaruh Perencanaan dan Peramalan Untuk Membangun Komitmen Karyawan Pada PT. BPRS Sarana Prima Mandiri Pemekasan. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 75. [http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal\\_makro\\_manajemen/article/view/398](http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_makro_manajemen/article/view/398)
- Firdiansyah, dan Hendrawati, T. 2023. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Problem Based Learning. *At-Tajdid*. Vol.7. No.2. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2973>
- FoEh, K. S. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Tinjauan Praktis Aplikatif*. Bandung: Nilacakra.
- Gunawan, H; Ihsan, M,N dan Jaya,E,S. 2021. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Jurnal Atthulab*. Vol. 6. No.1. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/view/11702>
- Hatherley-Greene, P. (2014). *The Cultural Border Crossing Index: implications for higher education teachers in the UAE*. *Learning and Teaching in Higher Education: Gulf*.